

## **BAB 3**

### **KASUS CAMBRIDGE ANALITYCA DAN ANCAMAN TERHADAP MASYARAKAT**

#### **3.1 Pelanggaran Keamanan Personal**

Keamanan Personal atau Personal Security merupakan salah satu dari tujuh bagian dari Keamanan Manusia atau Human Security, Keamanan pribadi berarti perlindungan terhadap kekerasan dan pencurian terhadap kebebasan. Individu mungkin terancam oleh kekerasan dengan berbagai cara. Dalam bentuk yang paling sederhana mereka mungkin menjadi korban kekerasan, terorisme, perang, atau bentuk kekerasan langsung lainnya. Dalam kasus lain, kejahatan dapat dilakukan tidak langsung atau kekerasan struktural yang bertindak sebagai pemaksaan dan pembatasan pada kebebasan dasar setiap orang (UNDP, 2010). Kasus Cambridge Analytica menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap keamanan personal dengan berbagai faktor berikut.

##### **3.1.1 Identitas dan Privasi**

Data Pribadi merupakan identitas pribadi dari seseorang, Identitas pribadi yang terkepos membuat masyarakat menjadi terancam. Hal ini merupakan bagian inti dari permasalahan utama dari kasus ini. Identitas pribadi yang terekspos dapat disalahgunakan oleh berbagai pihak, Cambridge Analytica yang memakai data-data masyarakat ini adalah salah satunya. Menurut presentasi yang disampaikan oleh Nix dan di situs web perusahaan, Cambridge Analytica menggunakan data untuk memotivasi perilaku individual.

Pertama, perusahaan membangun analisis kepribadian untuk individu menggunakan kuis sukarela pada atau melalui media sosial untuk mengestimasi kepribadian individu dalam bentuk lima kepribadian: keterbukaan (*Openness*), atau

kenikmatan baru pengalaman, Kesadaran (*Consciousness*), atau kecenderungan dalam kontrol impuls pikiran, Ekstraversi (*Extraversion*); cara berinteraksi dengan orang, *Agreeableness* merupakan keramahan atau preferensi untuk menempatkan kebutuhan orang; lain di atas kebutuhan sendiri, dan Neurotisme (*Neuroticism*), atau kecenderungan untuk khawatir.

Analisis kepribadian OCEAN gabungan ini mewakili komponen dari psikolog perilaku menyebut penanda kepribadian "lima besar", yang menurut penelitian adalah cukup untuk secara akurat mencirikan kepribadian individu. Pada Maret 2017, Nix mengatakan Cambridge Analytica telah menganalisis kepribadian "pemalu" beberapa juta orang," yang terdiri dari kumpulan data yang sangat besar (Cadwalladr, 2018). Dalam langkah kedua metodenya, perusahaan mencocokkan atribut OCEAN individu dengan massa titik data yang diketahui tentang orang itu. Informasi yang dikumpulkan mencakup informasi demografis dan geografis, termasuk ras, etnis, jenis kelamin, usia, tempat tinggal, tempat tinggal sebelumnya, pendapatan, dan sebagainya, tetapi juga data psikografis, yang berpotensi termasuk preferensi dan aktivitas politik dan ideologis, kebiasaan membeli, hobi, dan sebagainya (Cadwalladr, 2018).

Dalam kasus ini tidak memiliki akun Facebook pun tidak memberikan perlindungan data dan karena sumber data yang tersedia tidak terbatas dengan yang hanya ada di Facebook, dan analisisnya dapat dengan mudah diterapkan ke titik preferensi pribadi lainnya. Selain itu, setiap situs web dengan logo Facebook yang ditautkan ke Facebook, memungkinkan pelacakan non-anggota serta anggota yang mungkin tidak memilih untuk ikut serta dalam layanan (Laterza, 2018). Ada banyak

sumber pelacakan online yang serupa misalnya, suar web yang sebagian besar dikaitkan dengan "cookie" yang dapat digunakan di seluruh situs web, dan akses dapat dijual kepada pembeli yang berminat (Lapaire, 2018). Dengan menggabungkan berita nyata dengan informasi yang salah atau konten Internet yang tidak dibatasi, pemilih target akan menemukan pesan yang menguatkan di banyak situs tanpa menyadari bahwa mereka adalah beberapa dari sedikit orang di dunia yang mendapatkan pesan-pesan itu, juga tidak diberi peringatan bahwa ini adalah pesan kampanye politik (Isaak & Hanna, 2018).

Facebook memiliki aturan privasi konsumen untuk melindungi data-data para penggunanya. Namun yang dilakukan Cambridge Analytica dengan mengeksploitasi dan menggunakan data tersebut untuk tujuan yang tidak sesuai dengan *Code of Conduct Facebook* (Facebook, 2021). Aturan facebook ini membahas sensitivitas dan kerahasiaan data pengguna Facebook dan pentingnya melindungi data pengguna. Mengenai aturan ini yang dilakukan oleh Cambridge Analytica terhadap data pengguna merupakan sebuah pelanggaran privasi dikarenakan aturan yang ditetapkan dilanggar demi kepentingan Cambridge Analytica.

Regulasi merupakan salah satu bentuk keamanan dalam *Cyber security*, maka melihat dari kasus ini kelemahan dalam regulasi yang ada di Facebook pada saat itu sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama dalam hal ini adalah

Cambridge Analytica. Ketika keamanan data privasi ini bocor maka pihak-pihak yang mendapatkan data pengguna dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara. Ketika data privasi pengguna bocor maka yang dapat terjadi bukan hanya masyarakat yang menggunakan Facebook saja yang terancam namun negara juga dikarenakan banyak pengguna Facebook itu bukan hanya kalangan umum namun juga petinggi negara.

Hal ini memungkinkan untuk perusahaan yang mendapatkan data penggunanya untuk dimanipulasi dan juga dapat digunakan untuk mengancam pengguna dengan disebarkan. Identitas yang ada pada masyarakat melekat pada seseorang semenjak lahir namun dengan adanya kejadian seperti ini identitas yang ada menjadi terancam karena data-data yang dikumpulkan oleh Cambridge Analytica didapatkan secara ilegal dan dimanfaatkan data-data identitas untuk kepentingan klien.

### **3.1.2 Manipulasi Informasi**

Cambridge Analytica mengklaim memantau sebanyak 5.000 titik data di 220 juta orang Amerika. Ketika dikombinasikan dengan analisis psikografis, seperti: informasi menunjukkan kepada Cambridge Analytica nilai-nilai, motivator, dan pengungkit persuasi dari mereka yang telah menyelesaikan kuesioner OCEAN-nya.

Karena jumlah berkas individu yang dimilikinya dikumpulkan, perusahaan dapat membuat profil seputar kombinasi kepribadian OCEAN dan titik data demografis/geografis/psikografis. Ini kemudian dapat diekstrapolasi ke populasi umum Amerika. Dengan demikian, akses ke sejumlah titik data terbatas tentang satu orang dapat menyarankan ke Cambridge untuk menganalisis ciri-ciri OCEAN

individu tersebut dan, sebagai hasilnya, cara menyesuaikan pesan persuasif untuk orang itu, yang dibuat dan disampaikan pada langkah terakhir metode ini. Dalam kasus ini, berarti pesan bertarget mikro perilaku ke audiens online yang ditargetkan secara ketat, membujuk mereka untuk memilih Trump atau, secara teoritis, untuk tidak memilih saingannya Hillary Clinton berdasarkan preferensi yang diturunkan secara psikologis. Penggunaan data Facebook yang tidak baik oleh Cambridge Analytica untuk tujuan politik menghadirkan dilema etika kontemporer yang masif sebagai pengguna Facebook tidak mengetahui untuk apa data mereka digunakan.

Dan Dalam kasus ini yang terjadi adalah dibuatnya manipulasi melalui iklan namun ini juga membuat kerusakkan dengan memberikan influensi yang membuat masyarakat tergiring opininya dan membuat pilihan mereka seakan-akan diatur.

### **3.1.3 Ketakutan terhadap Sosial Media**

Skandal Cambridge Analytica yang menggunakan data pribadi untuk kepentingan politik tanpa adanya persetujuan dari masyarakat membuat publik semakin takut untuk menggunakan media sosial karena merasa kebebasan berbicara semakin terbatas dan kepercayaan yang semakin menurun. Penyalahgunaan data pribadi membuat orang semakin gampang dalam menyampaikan pendapat maupun menyampaikan data pribadi untuk keperluan publik ataupun untuk keperluan pemerintah. Hal ini membuat kepercayaan publik terhadap sosial media semakin menurun maka dapat berdampak pada penurunan pemakaian internet. Namun, karena kasus ini berhubungan terhadap pemilihan umum maka kepercayaan terhadap pemerintah juga semakin menurun.

Berdasarkan salah satu komponen *Human security* yaitu Freedom from Fear. Masyarakat selayaknya harus dilindungi hak sipilnya serta kebebasannya dalam bertindak. Namun yang terjadi adalah ketakutan yang diakibatkan pengambilan data pribadi secara ilegal yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat.

Keamanan terhadap data pribadi merupakan hak individu maka ketika hal ini terlanggar dan privasi terancam maka memungkinkan untuk terjadinya kekacauan yang lebih. Walaupun kasus Cambridge Analytica pada saat ini tergolong sudah selesai namun efek dari kasus ini sangat besar dan mengubah pandangan dunia terhadap privasi dan data pribadi. Masyarakat dahulu menganggap bahwa apapun yang terjadi di sosial media dan internet tidak akan memiliki dampak yang konsekuensinya nyata.

Namun semenjak kasus Cambridge Analytica, masyarakat internasional semakin mengerti bahwa apapun yang terjadi di internet memiliki dampak yang nyata pada kehidupan. Pada era digital ini masyarakat terutama para pembaca harus mengerti tentang bagaimana data-data yang dikoleksi dan bagaimana data yang dikumpulkan ini akan digunakan untuk apa untuk menghindari terjadinya kejadian seperti ini.

### **3.2 *Microtargeting* Terhadap Masyarakat**

Microtargeting merupakan teknik untuk mengumpulkan data online melalui jejak digital secara banyak dan dijadikan satu set data untuk menganalisa masyarakat yang kemudian data tersebut digunakan untuk membuat pesan atau iklan sesuai dengan kebiasaan individual dan personalitanya (Ward, 2018). Hal tersebut biasa digunakan untuk kepentingan komersial namun dalam kasus ini disalahgunakan. Maka Cambridge Analytica dapat dibilang mengganggu

kehidupan bermasyarakat, berikut beberapa faktor yang menjelaskan. Ancaman terhadap komunitas ini terbagi menjadi beberapa bagian.

### **3.2.1 Misinformasi terhadap masyarakat**

Lebih dari satu dekade, media sosial digunakan oleh masyarakat internasional untuk berhubungan. Media sosial telah mengubah bentuk penyampaian media tradisional, dengan kecepatan memperoleh berita, lebih detil, dan dalam waktu singkat melintasi antar benua. Sebagai pengguna media sosial, setiap hari kita memberi pengaruh kepada para warga berbagai hal dalam waktu cepat dari tahun 2007 hingga kini termasuk melakukan propaganda secara terencana. Sistem propaganda awal melibatkan propaganda yang disponsori oleh negara melalui berbagai media yang dianggap sebagai media independen. Disinformasi yang disponsori negara dimulai dengan aktivitas provokasi orang-orang Rusia di Finlandia pada tahun 2000-an. Ahli masalah perang informasi, Dr Saara Jantunen dalam bukunya yang berjudul “Infosota”, yang terbit di tahun 2015, menguraikan secara detil jaringan yang rumit dari kelompok provokator (*troll*) dan usaha provokasi orang-orang Rusia dalam perang informasi (Oz Sultan, 2019).

Selama dan setelah kampanye, sumber, termasuk Cambridge Analytica sendiri, mengklaim perusahaan menggunakan data besar untuk memengaruhi perilaku pemilih dengan cara yang sebelumnya tidak terbayangkan oleh khalayak ramai. Secara khusus, diklaim bahwa perusahaan telah menyortir sekitar 220 juta orang Amerika ke dalam profil perilaku yang memakai data yang dikumpulkan dari sosial media seperti Facebook dan dibeli dari pialang data seperti Acxiom dan Nielson. Dengan menggunakan kumpulan data besar ini, perusahaan menyampaikan pesan yang mendukung kampanye Trump yang disesuaikan dengan psikologis ciri-ciri

masing-masing individu penerima pesan dalam praktik yang disebut penelitian ini sebagai *behavioral microtargeting*.

Pesan semacam itu dimainkan untuk harapan, ketakutan, prasangka, dan khayalan yang mungkin tidak diterima oleh penerima pesan, sendiri, bahkan telah menyadarinya. Hasilnya, klaim Cambridge Analytica, telah mengumpulkan 1,4 miliar tayangan online dan menghasilkan keuntungan nyata bagi kampanye Trump yang mengungguli Clinton dalam penghitungan elektoral (NYtimes, 2017).

Microtargeting yang dilakukan dengan mengirim pesan-pesan untuk mendukung kampanye Trump dengan cara mengirim video-video ini terbukti berhasil untuk mengubah opini-opini masyarakat Amerika Serikat sehingga dapat memenangkan pemilu umum Amerika Serikat 2016. Dari hal ini dapat dijelaskan juga bahwa Microtargeting ini mengancam status dan kebebasan masyarakat. Microtargeting yang dilakukan oleh Cambridge Analytica, sebagaimana yang dijelaskan oleh Brittany Kaiser pada sebelumnya bahwa yang dilakukan sudah seperti taktik komunikasi tingkat senjata. Karena yang dilakukan sudah seperti propaganda yang mana informasi yang diberikan kepada target-target yang dituju itu mendiskreditkan lawan dengan bukti yang tidak cukup kuat atau pun hoax.

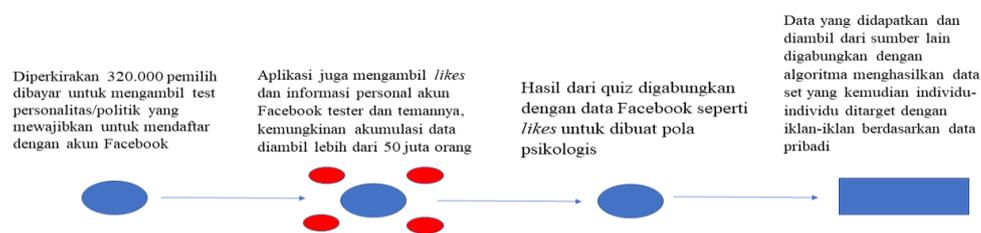
Menurut Konsep *Human security*, keamanan termasuk dalam individu dan komunitas. Pada kasus ini terlihat jelas bahwa ancaman yang terjadi akibat microtargeting yang dibuat oleh Cambridge Analytica dapat mengakibatkan permasalahan dalam kehidupan. Dengan mudahnya informasi-informasi yang diberikan pada target-target sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan klien ini memberikan efek yang luas sehingga masyarakat dapat terkelabui. Ketika hal

seperti ini tidak diregulasi maka tidak hanya masyarakat satu negara saja yang terancam namun masyarakat internasional juga.

### 3.2.2 Pengaruh terhadap Kebebasan Masyarakat

Operasi siber yang saat ini menargetkan orang-orang dalam suatu masyarakat, mempengaruhi keyakinan serta perilaku mereka, dan mengurangi kepercayaan pada pemerintah. Musuh AS sekarang berusaha untuk mengendalikan dan mengeksploitasi mekanisme tren di media sosial untuk merugikan kepentingan AS, mendiskreditkan lembaga publik dan swasta, dan menabur perselisihan domestik. “Memerintah tren” mewakili cara persuasi yang relatif baru dan semakin berbahaya di media sosial. Jadi, alih-alih menyerang infrastruktur militer atau ekonomi, aktor negara dan non-negara di luar Amerika Serikat dapat mengakses aliran informasi online secara teratur melalui media sosial untuk memengaruhi kelompok berjejaring di Amerika Serikat.

**Gambar 1 Tahapan 50 Juta Catatan Facebook Dibajak**



Sumber : *The Guardian*

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data-data pribadi yang diambil melalui Facebook secara ilegal ini dibentuk melalui pola yang dirancang dengan menggabungkan perilaku-perilaku pengguna Facebook sehingga terbentuklah algoritma untuk memperkirakan bagaimana sikap dan perilaku pengguna Facebook, dalam kasus ini adalah bagaimana sikapnya terhadap pemilu umum Amerika Serikat. Maka ketika mereka sudah menemukan pengguna yang cocok dengan seleksi yang telah dibuat melalui metode OCEAN, pengguna Facebook akan ditarget dengan iklan-iklan yang ditujukan untuk mengubah pandangan terhadap opini Trump seperti yang dijelaskan sebelumnya. *Behavioural Microtargeting* ini sudah sering digunakan untuk keperluan marketing pada barang/jasa. Contohnya, ketika membuka Facebook atau media sosial lainnya yaitu munculnya iklan-iklan yang mungkin pernah diucapkan atau website yang sebelumnya pernah dikunjungi sehingga sering muncul di laman iklan.

Teknologi pada era ini berkembang dengan cepat namun buruknya adalah tidak ada regulasi yang dibuat secara bersamaan dengan inovasi yang muncul. Kasus ini membuktikan bahwa undang-undang tentang privasi sangatlah dibutuhkan sehingga jika terjadi ancaman semacam ini kedepannya tidak akan mengancam kehidupan dalam bermasyarakat.

Ancaman ini bukanlah ancaman tradisional sehingga cocok dengan konsep *human security* yang bertujuan untuk keamanan dan kesejahteraan manusia. Ancaman yang sering terjadi pada saat ini adalah ancaman yang berbentuk fisik dan nyata adanya sementara dalam kasus ini berbentuk data dan tidak ada fisiknya namun mempengaruhi masyarakat secara luas dan mengganggu kebebasan dalam bertindak serta politik serta efeknya yang tidak kecil membuat ancaman ini terasa

secara nyata. Keamanan Pribadi merupakan hal yang paling relevan dalam konsep *Human security* pada kasus Cambridge Analytica ini. Melalui metode OCEAN yang sebelumnya disebutkan ini dipakai untuk memprediksi perilaku seseorang, maka ketika data-data identitas yang didapatkan oleh Cambridge Analytica ini bisa dimanfaatkan untuk menggiring opini dan pandangan masyarakat. Maka kasus Cambridge Analytica ini jelas melanggar dan mengancam status, kebebasan, dan preferensi politik warga negara Amerika serika

. Dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan bahwa Microtargeting yang dilakukan oleh Cambridge Analytica berdasarkan data-data pribadi yang didapat secara ilegal melalui Facebook ini mengancam kehidupan masyarakat dan juga melanggar hak sipil politik masyarakat atas status, kebebasan, dan preferensi. Buruknya kasus ini adalah kemungkinan pelanggaran yang lebih buruk dibanding yang terjadi sekarang karena inovasi digital yang saat ini berkembang dan tidak dibarengi undang-undang untuk melindungi ancaman yang mungkin terjadi akibat kemajuan teknologi. Masyarakat internasional pada saat ini merasakan akibat yang dibuat oleh kebocoran data.

Banyak dari mereka yang datanya diambil lalu disalahgunakan oleh oknum-oknum seperti hacker demi mendapatkan keuntungan dalam menjual data. Masyarakat memiliki hak untuk dilindungi negaranya, maka negara harus bertanggung jawab dan mengusut hal seperti ini serta mengatur tentang privasi data tanpa mengekang sepenuhnya. Jika negara mengekang sepenuhnya tentang perlindungan data juga berarti mengancam kebebasan hidup warga negaranya. Memang tentang perlindungan privasi dan data ini bukanlah hal yang mudah untuk mengaturnya.

Uni Eropa pada saat ini telah mengatur perlindungan data dan privasi melalui EU GDPR (*General Data Protection Regulation*) sehingga dapat melindungi serta meregulasi perusahaan dan website yang digunakan masyarakat. Regulasi yang tepat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pencurian dan manipulasi data yang dilakukan oknum-oknum yang dapat merugikan masyarakat dan negara namun akan tetapi disisi lain regulasi yang terlalu menekan dapat mengganggu kebebasan warga negaranya. Selain itu, ketakutan masyarakat juga berpengaruh pada jalannya kehidupan bernegara. Ketika masyarakat semakin takut dengan penggunaan sosial media akibat kasus ini yang dapat terjadi adalah berkurangnya penggunaan gadget dan komputer serta menurunnya kepercayaan terhadap pemerintah.

Ketika kepercayaan terhadap pemerintah semakin memburuk dapat membuat kekacauan dalam mengurus negara. Dengan itu juga angka kejahatan dapat semakin naik dan membuat ekonomi negara juga menurun. Menurut Artikel ICCPR No.17 disebutkan bahwa tidak seorang pun boleh ikut campur dengan sewenang-wenangnya terhadap privasi, keluarga, rumah tangga atau semacamnya, dan serangan terhadap kehormatan dan reputasi seseorang (ICCPR, 1966). Ketika privasi masyarakat terganggu maka kebebasannya pun juga terganggu maka pemerintah wajib untuk melindungi hal tersebut.

### **3.3 Pengaruhnya Terhadap Pemerintahan dan Laju Politik**

Amerika Serikat merupakan negara yang menganut demokrasi, kasus Cambridge Analytica membuktikan bahwa pemilihan umum yang dijalankan oleh Amerika dapat disiasatkan melalui metode OCEAN dan Microtargeting yang dijelaskan

sebelumnya. Maka demokrasi dianggap terancam dengan adanya teknik ini dan laju politik terganggu. Ancaman terhadap politik ini terbagi menjadi beberapa bagian.

### **3.3.1 Preferensi Politik**

Menurut sejumlah laporan, metode Cambridge Analytica adalah pembalikan secara esensi direkonstruksi dari alat-alat riset dikembangkan oleh psikologis Michael Kosinski. Di tahun 2013 Kosinski dan kawan-kawannya berargumentasi bahwa kebiasaan privacy seseorang dapat diprediksi dengan akurasi derajat tinggi melalui penelusuran rekaman digital dari perilaku seseorang (biasa disebut ‘digital footprints’): Facebook; likes; Twitter; retweets; dan seterusnya (González, 2017). Melihat dari kasus ini hal yang terjadi dapat mengancam kehidupan berpolitik dalam bermasyarakat. Melalui kasus ini dapat dilihat bahwa prediksi yang dibuat melalui metode OCEAN yang dipakai Cambridge Analytica dapat mengganggu preferensi politik masyarakat, dengan mengotak-ngotakkan orang berdasarkan data-data tersebut maka Cambridge Analytica dapat memanfaatkan data tersebut untuk memanipulasi orang-orang yang kemungkinan besar dapat dipengaruhi melalui iklan-iklan berdasarkan Microtargeting yang dibahas sebelumnya.

Menurut artikel ICCPR no.1 yang menyatakan bahwa “Semua orang memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri (ICCPR, 1966). Berdasarkan hak itu mereka dengan bebas menentukan status politik mereka dan dengan bebas mengejar perkembangan ekonomi, sosial dan budaya mereka” (ICCPR, 1966). Ketika preferensi politik ini terganggu maka sistem demokrasi yang diterapkan negara juga seperti tidak terasa. Hal-hal yang dilakukan oleh Cambridge Analytica memang efektif dalam pemilihan umum dan bahkan bisa dibilang sukses untuk mengambil suara-suara masyarakat.

Namun cara yang dilakukan ini termasuk tidak ideal dan ilegal dikarenakan memanfaatkan data-data pribadi masyarakat tanpa diketahui sehingga dapat dimanipulasi sampai ke pola pikir masyarakat. Preferensi politik merupakan kecenderungan atau perilaku seorang individu dalam berpolitik baik itu memihak dan memilih. Kecenderungan ini dapat berubah tergantung dengan pemikiran tiap individu terhadap afiliasi politik baik *left-wing* maupun *right-wing*. Individu dalam suatu negara memiliki kekuatan untuk memenangkan pemilihan umum dengan suaranya.

### **3.3.2 Kepercayaan Publik terhadap Pemerintah**

Kasus Cambridge Analytica yang telah diuraikan di atas bisa lepas dari jeratan hukum, walaupun telah berdampak merugikan pengguna sosial media maupun warga masyarakat pada umumnya, yang selama ini mengekspresikan pandangan-pandangan mereka secara bebas di internet ataupun di dalam media sosial. Publik akan cenderung cemas ketika mereka akan mengungkapkan pandangan mereka di media sosial. Ketakutan ini pada dasarnya disebabkan mereka khawatir data-data yang dimilikinya akan digunakan oleh pihak-pihak lain untuk keuntungan pihak lain tersebut yang berarti artinya keuntungan sepihak.

Berdasarkan kasus Cambridge Analytica, bahwa data hanya digunakan oleh pihak tertentu yang berlawanan, yang akan berbeda halnya, andai kata data-data tersebut digunakan untuk kemajuan bangsa, yang berarti baik untuk tujuan politik yang mulia. Penekanannya di sini adalah data pribadi warga seharusnya tidak dimanfaatkan untuk kepentingan sebagian kelompok saja. Ranah resmi dari Cambridge Analytica adalah mempromosikan kombinasi dari analisis prediktif, ilmu perilaku dan teknologi periklanan yang berbasis pada pengumpulan data.

Tujuan dari kombinasi ini adalah membentuk suatu peserta target dan pengguna data untuk membujuk dan dan memotivasi para pemilih (voters) (The CA advantage, 2018). Cambridge Analytica disebut-sebut pertama kali oleh jurnalis pada tahun 2015. Perusahaan dimanfaatkan selama kampanye Ted Cruz. Selanjutnya, dalam Desember 2015 dunia mulai memahami tentang penggunaan data pribadi dari pengguna Facebook (Davies, 2015).

Menurut sejumlah sumber media yang berbeda, Strategic Communications Laboratories yang merupakan perusahaan induk dari Cambridge Analytica, bekerja sama dengan Global Science Research (GSR) dalam mendesain data dasar dari Facebook (Laterza, 2018).

Perusahaan induk dari Cambridge Analytica, yaitu British Strategic Communication Laboratories (SCL) dengan keahliannya dalam membedah kejiwaan seseorang, dan mempunyai sejarah kampanye pengembangan disinformasi dan psikometrik yang didasarkan teknik-teknik propaganda untuk memengaruhi pemilihan umum di seluruh dunia (Cadwalladr, 2018). Klien-klien SCL telah memasukkan the British Foreign Office dan Departemen Amerika Serikat.

Misinformasi sering terjadi ketika masa pemilihan demi mendapatkan suara tiap individu. Namun dalam kasus ini misinformasi yang diberikan berdasarkan data-data yang didapat sehingga lebih mudah untuk meyakinkan individu untuk merubah pemikirannya terhadap suatu partai akibatnya banyak masyarakat yang memilih dan kampanye berhasil namun dengan konsekuensi individu merasa dimanfaatkan dan tertipu.

Alhasil kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang seharusnya melindungi menjadi berkurang dan membuat negara menjadi tidak stabil dikarenakan keamanan terhadap politik dan masyarakat menjadi tidak aman dan membuat hasil pemilihan tidak adil. Negara sebagai pelindung masyarakat harus menerapkan peraturan baru untuk perlindungan data agar tidak terjadi kejadian yang sama.